

PARADIGMA BARU KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SYEIKHUL ISLAM IBN TAIMIYAH

Achmad Fageh

Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
DPK pada Universitas Islam Lamongan
E-mail: ahmadfageh@gmail.com

***Abstract:** Islamic education is one field of Islamic studies who received a lot of attention from scientists. This is because in addition to a very strategic role in order to enhance human resources, as well as in Islamic education there are a variety of complex problems. Ibn Taymiyyah for example, he was known as a scholar, thinker and politician. The thinking in the field of education is a response to the various problems facing the Islamic society that demands split logically through education. Philosophy of education, he said, should be built on the foundation of monotheism, the belief in the oneness of God. Monotheism which is the basis of education include; rububiyah monotheism, monotheism asthma wa uluhiyah and nature. Based on the insights of faith is then Ibn Taymiyyah describes the purpose of education, students, teachers, curriculum and so on.*

***Keyword:** Educational Thought, Relevance, Contemporary*

Pendahuluan

Pemikiran tentang pendidikan Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Nabi, merupakan konseptor sekaligus pelaku pendidikan Islam yang pertama. Dari tangannya terlahir tokoh-tokoh muslim pilihan seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, Fatimah dan lain sebagainya yang kesemuanya telah mewarnai sejarah indah Islam. Setelah beliau wafat, pemikiran dan praktek pendidikan Islam kemudian diteruskan oleh *Khulafaur Rasyidun* dan khalifah-khalifah dan pemikir-pemikir sesudahnya sampai pada masa keemasan Islam.

Perkembangan selanjutnya pendidikan Islam mengalami pasang surut bersama dengan pasang surutnya sejarah dunia Islam akibat imperialisme dan kolonialisme di hampir semua dunia Islam. Sekalipun demikian bukan berarti pemikiran-pemikiran pendidikan para tokoh-tokoh pendidikan tidak dapat dilacak lagi. Berbagai usaha pemikiran dalam rangka mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan pancaran al-Quran dan as-Sunnah telah mereka rintis dalam karya-karya mereka yang setidak-tidaknya dapat menjadi acuan dalam mengkonsep dan menjalankan pendidikan Islam pada saat ini, ikhlas dan rajin dalam beramal shaleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.

Diantara salah satu tokoh pemikir Islam tersebut Ibn Taimiyah contohnya, beliau disamping terkenal sebagai seorang ulama, pemikir juga sebagai seorang politikus. Pemikirannya dalam bidang pendidikan adalah respon terhadap berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Islam yang menuntut pemecahan secara logis melalui jalur pendidikan.

Maka dalam tulisan ini akan mencoba mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Ibn Taimiyah dalam pendidikan serta relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Terlebih

dahulu dalam tulisan ini akan diuraikan riwayat hidup Ibn Taimiyah, selanjutnya akan memaparkan konsep pemikiran pendidikan menurut Ibn Taimiyah dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan kontemporer.

Riwayat Hidup Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibn Taimiyah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah, lahir di kota Harran di wilayah Syria pada hari Senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M¹ dan wafatnya di Damaskus pada malam Senin tanggal 20 Zulkaidah tahun 728 H atau bertepatan pada tanggal 26 September 1328 M.²

Ibn Taimiyah sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, tinggi kamauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat.³

Ibn Taimiyah adalah seorang pembaharu dan pemurni Islam *par excellence*⁴. Ia adalah seorang yang sangat menonjol, seorang penulis yang sangat subur dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat.⁵

Pendidikannya dimulai selain dengan mengaji kepada ayahnya dan pamannya, juga belajar pada sejumlah ulama⁶ yang ada di Damaskus dan sekitarnya, seperti Syam. Beliau juga belajar kepada Ad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad bin Ahmad al-Maqsidi seorang ahli hukum ternama dan hakim agung pertama di kalangan madzhab Hambali di Syria.⁷

Karya-karya Ibn Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti hadist, ilmu hadist, tafsir, ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, akhlaq tasawuf, mantiq dan lain-lain. Karya-karyanya dalam bentuk karya tulis diantaranya; *Al-Fatawa al-Kubra*, *Raful al-Malam*, *an Aimmati al-‘Alam*, *Furqan baina Auliyaillah wa Auliyai asy-Syaithan*, *Ash-Sharim al-Maslul an Syatmi ar-Rasul*, *As-Siasah asy-Syarīyah fi Islahi ar-Ra‘i wa ar-Ra‘iyah*.⁸

Jasanya yang terbesar kepada Islam terletak pada peringatannya kepada rakyat, betapa

¹ Sumber lain menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal, tahun 661 Hijriyyah. Namun pendapat ini, sebagaimana dikemukakan Abu Zahrah agaknya terlalu dibuat-buat agar persis sama dengan hari, tanggal dan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, mungkin atas dasar pemikiran, karena ajaran-ajaran dan corak pemikirannya dinilai seolah-olah menghidupkan kembali ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 129.

³ Dalam usia yang tergolong kanak-kanak, tepatnya dalam umur tujuh tahun telah berhasil menghafal seluruh Qur’an dengan amat lancar. Sejak masa kecil samapai akhir hayatnya, ia memang dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan memasyarakatkan al-Qur’an.

⁴ Maksudnya, ia benar-benar berusaha memperbaharui pemahaman dan pengalaman Islam di zamannya sedemikian rupa sehingga sungguh banyak dari pemahaman dan pengalaman yang dikembangkan dan ditawarkan kepada masyarakat saat itu terasa sangat baru.

⁵ Nur Cholish Madjid, *Kaki langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 123.

⁶ Ibid., 131.

⁷ Diantara guru-gurunya yang lain adalah Ibnu Abduddayim dan Ibnu Abi Yasir, yang mengantarkannya menjadi ilmunan dan berhasil membersihkan Islam dari bi‘dah dan kebohongan. Kesibukannya mengajar di masjid Jam‘ Umawi Besar dan di kediamannya membuat halaqah kajian ilmiah, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan karya tulis yang diabadikan oleh para para penulis pada saat itu.

⁸ Syaikh Muhammad Sa‘id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 366.

perlunya mereka menyesuaikan diri dengan kesederhanaan dan kemurnian Islam masa awal, serta secara mutlak mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah. Prinsip dasar pemikiran Ibn Taimiyah ialah; 1) wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas, 2) kesepakatan umum para ilmuawan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah, 3) hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang otentik dalam segala persoalan.⁹

Konsep Pemikiran Ibn Taimiyah tentang Masalah Pendidikan.

Beberapa konsep pemikiran Ibn Taimiyah tentang Masalah Pendidikan yang mungkin dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Falsafah Pendidikan

Dasar ataupun azas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat sebagai azas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat.¹⁰

Selanjutnya Ibn Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas azas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* serta dihubungkan dengan kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan. Hal ini dibangun atas dasar sebagai berikut:

a. *At-Tauhid*

Berdasarkan tauhid ini Ibn Taimiyah mencoba memberikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Dengan dasar tauhid ini orang alim adalah orang yang menyatakan bersaksi atas ketuhanan Allah lalu mengesakannya. Dengan demikian adanya ketentuan Tuhan mengenai iman dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, orang yang beriman digambarkan sebagai orang-orang yang berpegang teguh pada Tuhannya baik dalam bidang pengetahuan maupun amalannya, yaitu berpegang teguh pada wahyu yang difahami melalui akal sehat, pendengaran dan hidayah Allah.

b. *Tabjat Insaniyah* (Kemanusiaan)

Seseorang tidak dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya kecuali melalui pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian ada *al-risalah*¹¹ dan *al-rasul*.¹²

2. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibn Taimiyah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian. Tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

⁹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 126-127.

¹⁰ Ibid., 143.

¹¹ *al-risalah* adalah pendidikan yang tujuannya membuka hati manusia agar mau menerima sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang rusak.

¹² *al-rasul* adalah cahaya yang dilimpahkan Tuhan kepada akal manusia sehingga dapat ia gunakan untuk menimbang sesuatu yang bermanfaat dan menolak sesuatu yang berbahaya.

a. Tujuan Individual

Seseorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya yaitu yang lurus jalan pemikirannya serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna.¹³

b. Tujuan Sosial

Setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individu yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia hidup.

c. Tujuan Dakwah Islamiyah

Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, menyebarkan ilmu ma'rifat yang didatangkan dari al-Qur'an dan, *kedua*, berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak.

3. Kurikulum

Ibn Taimiyah mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahapan, yaitu:

- a. Kurikulum yang berhubungan dengan at-Tauhid, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an dan ayat yang ada di jagat raya dan terdapat dalam diri manusia.
- b. Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua makhluk hidup.
- c. Kurikulum yang berhubungan dengan upaya manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah yaitu mata pelajaran yang mengetahui pembangunan makhluk hidup yang meliputi berbagai aspek.
- d. Kurikulum yang mendorong untuk mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yaitu mata pelajaran yang berhubungan dengan melakukan penyelidikan secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam.¹⁴

Disamping itu, Ibn Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan menggunakan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Sebagaimana seorang salaf mewajibkan anak-anaknya berbahasa Arab dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang mulia.

4. Metode Pengajaran

Menurut Ibn Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode ilmiah yang mengandung pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, dalam hal ini didasarkan pada tiga hal, yaitu; 1) benarnya alat untuk mencapai ilmu, 2) penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar, 3) mensejajarkan antara amal

¹³ Ibid., 143.

¹⁴ Ibid., 145.

dan perbuatan. Metode yang kedua adalah metode iradah yaitu metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkannya, dimana ada tiga syarat yang digunakan agar tercapainya metode ini, yaitu: 1) mengetahui maksud dari iradah, 2) mengetahui tujuan yang dikehendaki oleh iradah, 3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah.¹⁵

5. Etika Guru dan Murid

Ibn Taimiyah secara garis besar membagi etika guru dan murid pada dua bagian, yaitu; *pertama*, etika guru dan murid yang cocok pada zamannya, *kedua*, etika guru dan murid yang berlaku sepanjang zaman. Secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

a. Etika Guru terhadap Murid.

Seseorang guru hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Seorang alim merupakan *khulafā* yaitu orang yang menggantikan misi perjuangan para nabi dalam bidang pengajaran.
- 2) Seorang alim hendaknya dapat menjadi panutan terhadap murid-muridnya dalam hal kejujuran berpegang teguh pada akhlak yang mulia, menegakkan syariat Islam.
- 3) Seorang alim hendaknya membiasakan menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya.

b. Etika Murid terhadap Guru.

Etika yang harus dilakukan murid terhadap guru ada empat hal, yaitu:

- 1) Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu yaitu mengharapkan ridho Allah.
- 2) Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya.
- 3) Seorang murid hendaknya mau menerima setiap ilmu sepanjang ia mengetahui sumbernya, jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru.
- 4) Seorang murid hendaknya tidak menilak atau menyalahkan madzhab orang lain atau memandang madzhab orang lain sebagai madzhab orang-orang yang bodoh dan sesat.¹⁶

Dari beberapa pemikiran terhadap pendidikan di atas, Ibn Taimiyah juga berpandangan bahwa menuntut ilmu itu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan sikap ketaqwaan kepada Allah. Di sini jelas sikap Ibn Taimiyah dalam memandang ilmu yang sifatnya teosentris. Oleh sebab itu, dalam aspek-aspek lain pun, pandangan ini sangat kental. Falsafah pendidikan, menurutnya, harus dibangun di atas landasan tauhid, keimanan kepada keesaan Tuhan. Tauhid yang menjadi asas pendidikan meliputi; *tauhid rububiyah*, *uluhiyah* dan *tauhid asma wa sifat*.

Pandangan tersebut di atas berangkat dari pandangan dunia Islam (*worldview weltanschauung*) bahwa tauhid merupakan fondasi dari peradaban, kebudayaan Islam. Pendidikan, sebagai salah satu kelembagaan Islam yang dengan sendirinya terkait dengan Islam, haruslah dibangun di atas landasan yang benar tentang tauhid. Berdasarkan pandangan tauhid inilah kemudian Ibn Taimiyah menjelaskan tentang tujuan pendidikan, anak didik,

¹⁵ Ibid., 152.

¹⁶ Ibid., 156.

guru, kurikulum dan sebagainya¹⁷.

Tabiat kemanusiaan manusia menurutnya, berkecenderungan mengesakan Tuhan (tauhid) sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Tuhan, *alastu birabbikum, qolu bala syahidna*. Karena kecenderungan inilah manusia harus dididik dan diajar agar potensi, fitrah perenialnya terjaga, tetap suci dan berkembang. Berangkat dari hakikat manusia ini, tujuan pendidikan menurut Ibn Taimiyah diarahkan pada tiga hal. *Pertama*, tujuan individual yang diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang berpikir, merasa, dan bekerja sesuai dengan perintah al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua*, tujuan sosial yang diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ketiga*, tujuan dakwah Islamiyah, yaitu tugas mengarahkan manusia agar siap dan mampu memikul tugas mengembangkan dakwah Islam.¹⁸

Relevansi Pemikiran Ibn Taimiyah terhadap Pendidikan Kontemporer.

Pemikiran Ibn Taimiyah terhadap pengelolaan pendidikan sangatlah relevan terlebih terhadap pendidikan kontemporer saat ini, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Diantara relevansi pemikiran terhadap pendidikan tersebut, yaitu:

1. Falsafah Pendidikan.

Ibn Taimiyah mengemukakan konsep ini didasarkan pada ilmu yang bermanfaat. Hal ini mengandung arti bahwa setiap manusia harus tetap ataupun terus untuk menuntut ilmu. Untuk menjembatani konsep tersebut pemerintah Indonesia khususnya telah membuat kebijakan yaitu adanya program wajib belajar 9 tahun.

2. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ibn Taimiyah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tujuan individual, sosial dan dakwah Islamiyah. Dari ketiga tujuan tersebut sama dengan tujuan pendidikan yang telah disepakati oleh para pemikir tentang pendidikan dan berlaku pada zaman sekarang, antara lain:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani-rohani, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya kehidupan masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁹

Dalam tujuan tersebut di atas, di negara Indonesia diolah menjadi tujuan intraksional umum dan tujuan intraksional khusus.

3. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksud disini adalah kurikulum yang mencakup urusan agama dan kerja. Disini terlihat sudah ada kesamaan untuk pendidikan kontemporer, bahwa kurikulum

¹⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 254.

¹⁸ Ibid., 254-255.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 49.

pendidikan Islam mencakup beberapa unsur yaitu; ketauladanan, keagamaan, pengembangan potensi manusia sebagai khalifah Allah, pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan diri sebagai individu.²⁰

4. Bahasa Pengantar dalam Pengajaran.

Ibn Taimiyah menganjurkan penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Maksudnya bahwa dalam proses interaksi antara guru dan murid dapat berjalan dengan lancar. Selain itu juga memudahkan bagi murid untuk memahami bahasa guru atau maksud guru, dan guru mengetahui maksud murid ketika bertanya.

5. Metode Pengajaran.

Metode yang tepat menurut Ibn Taimiyah adalah ilmiah dan irodah, dalam pendidikan sekarang metode ilmiah lebih cenderung pada metode ceramah, sedangkan untuk metode iradah lebih cenderung pada metode pemberian tugas dan diskusi.²¹

6. Etika Guru dan Murid.

Ibn Taimiyah memandang sangat perlu sekali etika itu digunakan, hal ini tidak mencakup pada murid saja tetapi juga pada seorang guru supaya nantinya dalam proses belajar mengajar antara guru dan murid terjadi interaksi yang harmonis sehingga tidak saling menuntut haknya masing-masing.

Seorang guru yang profesional apabila ia memiliki syarat yang profesional, artinya harus dapat diterapkan secara empiris, atau dengan kata lain dengan syarat yang dimiliki guru bisa mengelola pendidikan Islam. Selain syarat profesional seorang guru harus benar-benar ahli dalam bidang yang digelutinya.²²

Penutup

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan hidupnya agar tetap *survive* melalui pendidikan. Karena pentingnya pendidikan tersebut, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.

Berbagai usaha pemikiran dalam rangka mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan pancaran al-Qur'an dan as-Sunnah telah dirintis oleh para tokoh-tokoh pendidikan Islam, yang tentunya dimulai sejak masa Rasulullah SAW dan beliau adalah konseptor sekaligus pelaku pendidikan Islam yang pertama. Dari tangan beliau telah lahir tokoh-tokoh muslim pilihan seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Ali bin Abi Thalib, Fatimah dan lain sebagainya yang kesemuanya telah mewarnai sejarah indah Islam.

Setelah beliau wafat, pemikiran dan praktek pendidikan Islam kemudian diteruskan oleh *Khulafaur Rasyidun* dan khalifah-khalifah dan pemikir-pemikir sesudahnya sampai pada masa keemasan Islam. Diantara salah satu tokoh pemikir Islam setelah Rasulullah SAW dan era *Khulafaur Rasyidin* tersebut adalah Ibn Taimiyah.

Dari pemikiran Ibn Taimiyah terhadap pemikiran pendidikan Islam tersebut diharapkan ada relevansinya dengan pendidikan kontemporer dan dapat diterapkan dalam mengelola pendidikan Islam terutama dalam mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan Islam

²⁰ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), 52.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 131.

²² *Ibid.*, 86.

di Indonesia untuk lebih maju, unggul dan profesional. Falsafah pendidikan, menurutnya, harus dibangun di atas landasan tauhid, keimanan kepada keesaan Tuhan. Tauhid yang menjadi asas pendidikan meliputi; *tauhid rububiyah*, *uluhiyah* dan *tauhid asma wa sifat*.

Pendidikan, sebagai salah satu kelembagaan Islam yang dengan sendirinya terkait dengan Islam, menurut Ibn Taimiyah haruslah dibangun di atas landasan yang benar tentang tauhid. Berdasarkan pandangan tauhid inilah kemudian Ibn Taimiyah menjelaskan tentang tujuan pendidikan, anak didik, guru, kurikulum dan sebagainya

Daftar Rujukan

- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Madjid, Nur Cholis. *Kaki langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said. *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
-, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991.
- Jalaluddin & Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992.